

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup (*World Health Organization, 2015*).

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia, yaitu masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan seksual primer dan sekunder akan dialami sebagai tanda perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja. Perubahan ini perlu diimbangi dengan pengetahuan mengenai Kesehatan reproduksi (Febrianti, Alpiyanto & Kartilah, 2017).

Masa remaja juga menjadi masa yang rawan sebab rasa keingintahuan pada remaja biasanya besar, terlebih rasa keingintahuan pada seluruh perihal mengenai kegiatan seksual. Kegiatan seksual yang bisa dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, sampai melakukan hubungan intim atau seksual yang seluruhnya memiliki akibat yang negatif pada remaja (Hidayah, 2017). Mereka sudah mulai mencari tahu informasi tentang seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Rasa ingin tahu yang terlalu besar oleh remaja, mengakibatkan banyak hal, baik hal yang positif maupun negative. Salah satu rasa keingintahuan remaja adalah perihal pacaran dan hubungan seks.

Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 Mayoritas remaja baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah dan berusia 14-17 tahun, dengan persentase perempuan sebanyak 45% dan laki-laki sebanyak 44%. Para remaja tersebut juga mengakui perilaku pacaran yang pernah dilakukan yaitu berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh Wanita dan pria (64% dan 75%), pernah melakukan cium bibir wanita 30% dan laki-laki 50%, pernah meraba atau diraba

Wanita 5% dan laki-laki 21%. Hal ini didasari oleh rasa keingintahuan remaja yang sangat besar.

Dari perilaku-perilaku dasar seksual (berpegangan tangan, berpelukan, ciuman bibir, meraba atau diraba dan lain-lain) yang dilakukan semasa pacaran, akan menjurus kepada jalan menuju seksual. Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 di antar wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pra nikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun yaitu 19% baik pria maupun Wanita.

Dikutip dari penelitian Lili Pertiwi (2020) Berdasarkan survei Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) tahun 2015 terdapat 4.726 remaja di 12 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau, dan kota-kota di Sumatera Barat) diperoleh data bahwa 62,7% remaja mengaku pernah berhubungan badan, 93% remaja pernah berciuman, dan 21% remaja telah melakukan aborsi (KPAI, 2015). Tanpa mereka sadari perilaku seks bebas memiliki resiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan serta penularan infeksi HIV-AIDS.

Menurut data Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Zoonosis Dinas Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2020 dilaporkan 115 orang didiagnosa HIV-AIDS diantaranya remaja berusia 15-19 Tahun dilaporkan sebanyak 19 orang remaja. Selain dampak dari seks bebas itu sendiri yaitu kasus kehamilan yang tidak diinginkan yang nanti akan mengakibatkan remaja mengakhiri kehamilannya dengan cara di aborsi. Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017, sebanyak 23% remaja perempuan mengetahui seseorang yang telah mengaborsi kehamilannya dan sebanyak 24% remaja perempuan yang pernah menyarankan dan mempengaruhi seseorang agar tidak mengaborsi kandungannya. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih sedikit yang mengetahui seseorang yang telah mengaborsi kehamilannya yaitu sebanyak 20% dan hanya sebanyak 18% remaja laki-laki yang pernah menyarankan atau memengaruhi seseorang agar tidak mengaborsi kandungannya.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bima Tahun (2021), tercatat 108 kasus seks pranikah selama tahun 2021. Dinas Kesehatan Kabupaten Bima juga menyebutkan bahwa selain seks pranikah ada juga kasus-kasus seksual remaja lainnya seperti kehamilan diluar nikah 102 kasus, persalinan remaja 65 kasus, infeksi saluran reproduksi 10 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) 20 kasus.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait pengetahuan tentang seks bebas, namun mendapat hasil yang tidak konsisten. Penelitian Dewi Sariyani, ddk (2021) yang menyatakan tingkat pengetahuan remaja yaitu sebanyak 75% cukup baik dan 25% kategori kurang, sedangkan menurut penelitian Devy silvia (2019) menyatakan tingkat pengetahuan seks bebas didapatkan sebanyak 66,7% berpengetahuan kurang dan sebanyak 33,33% berpengetahuan cukup.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2023 berdasarkan informasi dari salah satu siswa bahwa di SMA Negeri 1 Lambu ini pernah terjadi siswa diberhentikan atau di *drop out* karena hamil.

Perilaku seks bebas, khususnya di kalangan remaja, tampak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kejelasan sumber-sumber informasi yang dapat diandalkan. rendahnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas menjadi salah satu akibatnya. Sebagai respons terhadap situasi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lambu.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lambu?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada remaja kelas XI SMA Negeri 1 Lambu

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden : umur dan jenis kelamin
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

### **1. Peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian Kesehatan pada umumnya, dan penyakit yang berdampak akibat seks bebas

### **2. SMA Negeri 1 Lambu**

- a. Sebagai data informasi mengenai pengetahuan tentang seks bebas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lambu

- b. Sebagai referensi untuk meningkatkan sikap dan perilaku terhadap bahaya seks bebas
- 3. Siswa SMA XI Negeri 1 Lambu  
Sebagai informasi mengenai seks bebas dan dampak yang akan didapat.
- 4. Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
Sebagai data informasi Kesehatan, Khususnya mengenai penyuluhan akan pentingnya Pendidikan seks terhadap anak di lingkungan keluarga.